

**MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Supendi
140810087**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Supendi
140810087**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Supendi
NPM/NIP : 140810087
Fakultas : Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 3 Februari 2018

Materai
6000

Supendi
140810087

**MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:
Supendi
140810087**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 3 Februari 2018

**Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI.
Pembimbing**

ABSTRAK

Dalam perkembangan bisnis suatu perusahaan, peranan seorang manajer dalam suatu organisasi itu sangatlah penting. Manajer mempunyai tanggungjawab memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, dalam hal itu manajer dapat melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme *good corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Variabel dependennya adalah manajemen laba dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi perusahaan pada tahun 2012-2016 sebanyak 146 perusahaan dan jumlah sampel yang diambil berdasarkan metode purposive sampling adalah sebanyak 11 perusahaan dengan jumlah 55 data. Hasil dari penelitian uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian uji t menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian uji t menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian uji t menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian uji F menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba, dan kinerja keuangan.

ABSTRACT

In the business development of a company, the role of a manager in an organization is very important. Managers have a responsibility to provide information about the condition of the company to the owner. However, the information submitted sometimes does not match the actual condition of the company, in which case the manager can do earnings management. This study aims to test the mechanism of good corporate governance, earnings management and financial performance at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The independent variables of this study are institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent board of commissioners and audit committee. The dependent variable is earnings management and financial performance. This study uses secondary data with the company population in 2012-2016 as many as 146 companies and the number of samples taken based on purposive sampling method is as many as 11 companies with 55 data. The results of the t-test show that institutional ownership has no effect on earnings management. The result of t-test shows that managerial ownership significantly effective on earnings management. The results of the t-test show that the proportion of independent board of commissioners has no effect on earnings management. The results of the t-test show that audit committee has no effect on earnings management. The result of t test research shows that earnings management has no effect on financial performance. The results of the F-test show that institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent board of commissioners, and audit committees simultaneously have no effect on earnings management.

Keywords: institutional ownership, managerial ownership, board proportion independent commissioners, audit committee, earnings management, and performance finance.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
5. Kedua orang tua penulis yang telah membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dan telah memberikan dukungan, doa serta semangat selama proses pembuatan skripsi ini;
6. Rekan mahasiswa dan teman-teman yang selalu memberikan saran dan dukungan kepada penulis;
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan, semangat, doa dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 3 Februari 2018

Supendi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfat Teoritis	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Manajemen Laba	10
2.2. Kinerja Keuangan	14
2.3. Kepemilikan Institusional	16
2.3.1. Kepemilikan Saham oleh Investor Institusional	16
2.3.2. Konsentrasi Kepemilikan	18
2.3.3. Peranan Investor Institusional	20

2.3.3.1. Mengarahkan Dan Memonitor Kegiatan Bisnis Perusahaan	20
2.3.3.2. Sumber Informasi Perusahaan	22
2.3.3.3. Voting Kebijakan Perusahaan	23
2.4. Kepemilikan Manajerial	25
2.5. Proposi Dewan Komisaris Independen	26
2.5.1. Kemampuan dan Integritas Anggota Dewan Komisaris	28
2.5.2. Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris	29
2.6. Komite Audit	31
2.7. Penelitian Terdahulu	32
2.8. Kerangka Berpikir	37
2.9. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Desain Penelitian	39
3.2. Operasional Variabel	40
3.2.1. Variabel Dependen	40
3.2.2. Variabel Independen	43
3.3. Populasi dan Sampel	45
3.3.1. Populasi	45
3.3.2. Sampel	45
3.4. Teknik Pengumpulan Data	46
3.5. Metode Analisis Data	47
3.5.1. Statistik Deskriptif	47
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	48
3.5.2.1. Uji Normalitas	48
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas	49
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	49
3.5.2.4. Uji Autokorelasi	50
3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda	50
3.5.4. Uji Hipotesis	51
3.5.4.1. Uji Parsial (Uji Statistik t)	51
3.5.4.2. Uji Simultan (Uji Statistik F)	52
3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian	53

3.6.1. Lokasi Penelitian.....	53
3.6.2. Jadwal Penelitian.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1. Hasil Penelitian	55
4.1.1. Hasil Statistik Deskriptif	55
4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.1.2.1. Hasil Uji Normalitas	57
4.1.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
4.1.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas	62
4.1.2.4. Hasil Uji Autokorelasi	63
4.1.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
4.1.4. Hasil Uji Hipotesis	66
4.1.4.1. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)	66
4.1.4.2. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F).....	69
4.1.4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	71
4.2. Pembahasan.....	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1. Simpulan	78
5.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	40
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Data <i>P Plot</i> dependen Manajemen Laba.....	58
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Data <i>P Plot</i> dependen Kinerja Keuangan	59
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas dependen Manajemen Laba	62
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dependen Kinerja Keuangan.....	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	54
Tabel 4.1 Hasil Pengujian <i>Descriptive Statistics</i>	55
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> dengan dependen Manajemen Laba. 60	60
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> dengan dependen Kinerja Keuangan 60	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas dependen Manajemen Laba	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas dependen Kinerja Keuangan	62
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi dependen Manajemen Laba	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dependen Kinerja Keuangan.....	64
Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Linier Berganda.....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Linier Sederhana.....	66
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) dependen Manajemen Laba	67
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t) dependen Kinerja Keuangan.....	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi dependen Manajemen Laba.....	71
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi dependen Kinerja Keuangan	71

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 <i>Total Accrual</i>	41
Rumus 3.2 <i>Total Accrual OLS</i>	41
Rumus 3.3 <i>Non Discretionary Accruals</i>	41
Rumus 3.4 <i>Discretionary Accrual</i>	41
Rumus 3.5 <i>Cash Flow Return On Asset</i>	42
Rumus 3.6 Kepemilikan Institusional	43
Rumus 3.7 Kepemilikan Manajerial	43
Rumus 3.8 Proporsi Dewan Komisaris Independen	44
Rumus 3.9 Regresi Linear Berganda	50
Rumus 3.10 Regresi Sederhana.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Penelitian Terdahulu
Lampiran II	Populasi dan Sampel
Lampiran III	Data Tabulasi Penelitian
Lampiran IV	Hasil Uji
Lampiran V	Tabel t (Parsial)
Lampiran VI	Tabel F (Simultan)
Lampiran VII	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran VIII	Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangan bisnis suatu perusahaan, peranan seorang manajer dalam suatu organisasi itu sangatlah penting. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding dengan pemilik (pemegang saham). Sebagai pengelola, manajer mempunyai tanggungjawab memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang berupa laporan keuangan tersebut berisikan mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dan informasi-informasi lain yang berguna untuk pihak eksternal perusahaan (Setiyanto & Rahardja, 2012). Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Asimetri antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998) dalam (Wicaksono & Hasthoro, 2014).

Tindakan manajemen laba (*earnings management*) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006) dalam (Sriwedari, 2012). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia

Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005) dalam (Sriwedari, 2012). Kasus skandal pelaporan akuntansi tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya penerapan *corporate governance*. Dengan kurangnya penerapan *corporate governance* terhadap manajemen laba, maka akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Wolk et.al 2001) dalam (Sriwedari, 2012), manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Salah satu contoh terjadinya *earnings management* adalah pada saat perusahaan melakukan penawaran perdana (*initial public offerings /IPO*) maupun pada saat melakukan penawaran kedua dan seterusnya (*seasoned equity offerings/SEO*).

Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Ceacilia Srimindarti dalam Fokus Ekonomi,2004:53) dalam (Setiyanto & Rahardja, 2012). Untuk menilai kinerja perusahaan, maka dibutuhkan informasi karena informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat resiko tertentu.

Good Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak - hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001) dalam (Sriwedari, 2012). *Good Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Kinerja keuangan ini dapat di ukur oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*). Mekanisme tersebut meliputi : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit.

(Sriwedari, 2012) melakukan penelitian Mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,623 > 0,05$, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,393 > 0,05$, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,239 > 0,05$, komite audit memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,212 > 0,05$, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,588 > 0,05$.

(Setiyanto & Rahardja, 2012) melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan menunjukkan bahwa kecakapan manajer memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$, independensi dewan komisaris memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$, komite audit memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,433 > 0,05$, dan manajemen laba memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$.

(Sochib, 2015) melakukan penelitian Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Serta Kinerja Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan komisaris tidak pengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,751 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. Komisaris independen tidak pengaruh dengan manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,195 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,852 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Komite Audit terhadap Manajemen.

Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,203 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,360 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mereplikasi dari penelitian (Sriwedari, 2012) tentang Mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini objek pengamatan menggunakan periode tahun yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu lima tahun selama tahun 2012-2016, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti dalam kurun tiga tahun yaitu selama tahun 2006-2008.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membuka penelitian, **“MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, adapun masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat merugikan pihak lain.
2. Informasi yang disampaikan oleh pihak manajer tidak sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga manajer bisa melakukan manipulasi data keuangan.
3. Kurangnya penerapan mekanisme *good corporate governance* untuk mengawasi kondisi perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Mekanisme *Good Corporate Governance* terdiri dari Kepemilikan Instusional, Kepemilikan Manajerial, Proposi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit.
2. Peneliti menggunakan 6 variabel yaitu *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Kepemilikan Instusional, Kepemilikan Manajerial, Proposi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit sebagai variable independen (X) dalam pengaruhnya terhadap Manajemen Laba sebagai variable dependen (Y1) dan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sebagai (Y2).
3. Periode penelitian yang dilakukan selama lima tahun yaitu mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
4. Objek penelitian diambil dari perusahaan yang tergabung secara berturut-turut selama 5 tahun di dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2012-2016).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah ada pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah ada pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba?
5. Apakah ada pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah ada pengaruh Kepemilikan Instusional, Kepemilikan Manajerial, Proposi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Instusional, Kepemilikan Manajerial, Proposi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai mekanisme *good corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat melatih peneliti dalam menerapkan ilmu dan wawasan yang telah diperoleh dan sebagai acuan bagi penelitian berikut.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme *good corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa digunakan untuk sebagai informasi tambahan dalam mengukur kinerja perusahaan-perusahaan yang didasarkan pada mekanisme *good corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Laba

Dalam buku Manajemen Laba Teori dan Model Empiris yang ditulis oleh (Sulistyanto, 2014: 47-48) mengemukakan bahwa ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Secara logika hal itu bisa dipahami karena manusia merupakan pribadi yang cenderung menghindari risiko (*risk adverse*) yang selalu berusaha mengeliminasi atau meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialaminya, walaupun upaya yang dilakukannya mungkin merugikan pihak lain. Kondisi inilah yang mengakibatkan sampai saat ini manajemen laba masih dipertanyakan apakah merupakan aktivitas yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum atau bukan. Inilah yang mengakibatkan sampai saat ini ada atau belum ada kesepakatan dikalangan akademisi maupun antara akademisi dengan praktisi mengenai definisi manajemen laba yang diakibatkan perbedaan pandangan

terhadap manajemen laba. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan curang yang melanggar prinsip akuntansi. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Sementara sebagian yang lain menilai manajemen laba sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika upaya rekayasa manajerial ini dilakukan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Hal inilah yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada permasalahan ini mencoba untuk mendefinisikan manajemen laba sesuai dengan penilaian dan pemahamannya, baik secara positif maupun negatif. Akibatnya, saat ini ada cukup banyak definisi dan batasan mengenai manajemen laba yang membuat spektrum upaya rekayasa manajerial ini menjadi luas.

Oleh sebab itu sejalan dengan berkembangnya penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan saat ini ada beberapa definisi manajemen laba yang berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan pemahaman dan penilaian orang yang mendefinisikan terhadap aktivitas pengelolaan dan pengaturan laba itu. Namun, apabila dicermati sebenarnya ada benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lain. Artinya, meski menggunakan terminologi yang berbeda namun secara garis besar definisi-definisi itu mempunyai pengertian serupa. Secara umum ada beberapa definisi yang berbeda satu dengan yang lain, yaitu

Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dalam (Sulistyanto, 2014: 48-49) menyampaikan bahwa “*Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earning*”. Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Schipper (1989) dalam (Sulistyanto, 2014: 49) menyampaikan bahwa “*Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process)*”. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

National Association of Certified Fraud Examiners (1993) dalam (Sulistyanto, 2014: 49) menyampaikan bahwa “*Earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision*”. Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam mem-buat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan

yang akhirnya akan yang menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam (Sulistyanto, 2014: 49) menyampaikan bahwa “*Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long term economic profitability of the unit*”. Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Lewitt (1998) dalam (Sulistyanto, 2014: 50) menyampaikan bahwa “*Earnings Management is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuses such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual. financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions*”. Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan rnengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk rnenutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

Healy dan Wahlen (1999) dalam (Sulistyanto, 2014: 50) menyampaikan bahwa “*Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either*

mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers". Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

2.2. Kinerja Keuangan

Dalam buku *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya* yang ditulis oleh (Zarkasyi, 2008: 48-50) mengemukakan bahwa Kinerja pada dasarnya merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha. Pengertian kinerja yaitu: (1) *the process or manner of performing*. (2) *a notable action or achievement*, (3) *the performing of a play or other entertainment*.

Berdasarkan batasan di atas, maka kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Guna mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkaian tindakan evaluasi yang pada intinya adalah penilaian atas hasil usaha yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Hasil

usaha tersebut dapat berupa barang atau jasa yang dapat menjadi atribut dari keberhasilan kerja organisasi.

Merujuk pada konsep tersebut, maka penilaian kinerja mengandung tugas-tugas untuk mengukur berbagai aktivitas tingkat organisasi sehingga menghasilkan informasi umpan balik untuk melakukan perbaikan organisasi. Perbaikan organisasi mengandung makna perbaikan manajemen organisasi yang meliputi: (a) perbaikan perencanaan, (b) perbaikan proses dan (c) perbaikan evaluasi. Hasil evaluasi selanjutnya merupakan informasi untuk perbaikan "perencanaan-proses-evaluasi" selanjutnya. Proses "perencanaan-proses-evaluasi" harus dilakukan secara terus-menerus (*continuous process improvement*) agar faktor strategik (keunggulan bersaing) dapat tercapai.

Lebih luas, penilaian kinerja organisasi mengukur aspek keuangan dan non keuangan. Pengukuran tersebut didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu. Perpaduan penilaian kinerja ini diarahkan agar dapat mengkomunikasikan strategi dengan aksi (proses) manajemen. Tindakan organisasi semestinya memberikan dukungan terhadap strategi, sehingga aturan main penilaian dalam mendukung strategi dan tindakan (*action*) menjadi semakin jelas. Penilaian kinerja organisasi terdiri dari sistem yang mencatat perkembangan dalam menjalankan strategi pada pelaksanaan tindakan (*action*).

Penilaian kinerja dibagi kedalam dua tahapan proses, yaitu: (a) Tahap dasar variabel kunci ditentukan oleh tujuan organisasi dan (b) tahap melekatkan

penilaian pada setiap variabel kunci. Dasar variabel kunci ditentukan oleh tujuan yang mempertimbangkan karakteristik variabel kunci penilaian, kategori variabel kunci, keterkaitan variabel, penilaian dengan level-level organisasi dan keterkaitan variabel- variabel penilaian pada level serupa. Sedangkan melekatkan penilaian pada setiap variabel kunci ditentukan oleh karakteristik penilaian kinerja.

2.3. Kepemilikan Institusional

2.3.1. Kepemilikan Saham oleh Investor Institusional

Dalam buku Good Corporate Governance, Tata Kelola Perusahaan yang Sehat yang ditulis oleh (Sutojo & Aldridge, 2008: 211-213) mengemukakan bahwa hak-hak pemegang saham, baik yang berkaitan dengan kepemilikan perusahaan maupun hak ikut memutuskan hal-hal penting. Termasuk dalam kedua jenis hak tersebut, antara lain adalah

- Memindah tangankan saham perusahaan yang mereka miliki,
- Menghadiri rapat pemegang saham dan mengikuti pemungutan suara atas keputusan penting seperti merger dan akuisisi,
- Memilih ketua dan anggota *Board of Directors*,
- Memonitor dan mengajukan pendapat tentang kebijaksanaan *Board of Directors* yang bersangkutan dengan hal-hal penting,
- Menentukan kebijaksanaan balas jasa *Directors*.
- Mengamini pengumuman pembagian dividen.

Pemegang saham perusahaan publik dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu pemegang saham orang perorangan dan pemegang saham institusional. Investor institusional perusahaan publik antara lain terdiri dari dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan dana reksa, *mutual trusts*, *unit trusts* dan *investment funds* yang dibentuk perusahaan-perusahaan asuransi. Di beberapa negara lain seperti Jerman, Jepang dan Inggris di mana bank diperbolehkan bergerak dalam perdagangan surat berharga termasuk saham, bank juga termasuk dalam daftar investor institusional.

Sebaliknya pemerintah negara-negara tertentu seperti Australia, Amerika Serikat dan Indonesia belum memperkenankan bank menginvestasikan dananya dalam perdagangan saham perusahaan publik. Hal itu disebabkan karena berbagai macam alasan. Sebagai contoh sejak krisis bursa efek pada tahun 1929-31 pemerintah Amerika Serikat melarang bank-bank komersial (*deposit-taking commercial banks*) mereka memperdagangkan saham perusahaan publik. Krisis bursa saham di atas menyebabkan banyak sekali bank komersial Amerika yang pada waktu itu ikut dalam perdagangan saham mengalami krisis likuiditas keuangan yang hebat. Akibat likuiditas bank-bank komersial tersebut pada masa itu ekonomi Amerika Serikat mengalami masa kelabu.

Dibandingkan dengan investor institusional, jumlah pemegang saham orang perorangan pada tiap perusahaan publik biasanya kecil. Jumlah saham yang mereka miliki juga kecil. Karena kepemilikan saham yang kecil tersebut kebanyakan pemegang saham orang perorangan tidak begitu mementingkan hak

mereka menghadiri rapat pemegang saham, melakukan voting atau ikut memilih ketua dan anggota *Board of Directors*.

Tidak demikian halnya dengan investor institusional. Investor institusional membeli dan menjual saham perusahaan publik dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Jumlah dan nilai saham setiap perusahaan yang mereka miliki cukup signifikan.

Karena kegiatan perdagangan surat berharga itu, sejak puluhan tahun terakhir (terutama di negara-negara industri maju) investor institusional mempunyai peranan penting dalam penyediaan dana operasi bisnis dan investasi proyek yang dibutuhkan perusahaan-perusahaan swasta dan pemerintah. Mereka membeli saham yang diperdagangkan di bursa efek. Hingga saat mereka menjual kembali saham perusahaan yang dibeli, investor institusional menjadi pemegang saham perusahaan yang bersangkutan. Sebagai layaknya pemegang saham biasa investor institusional mempunyai hak-hak pemegang saham yang diutarakan di atas.

2.3.2. Konsentrasi Kepemilikan

(Sutojo & Aldridge, 2008: 215-216) mengemukakan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan saham perusahaan publik oleh investor institusional di berbagai negara juga disertai dengan konsentrasi kepemilikan. Selama beberapa dekade terakhir kepemilikan perusahaan publik di banyak negara secara bertahap terkonsentris pada sejumlah kecil investor institusional skala besar tertentu. Sebagai contoh Jill and Aris Solomon op cit mengutarakan hal itu sebagai berikut.

“.....in 1994 the five largest pension funds in UK managed almost 66 billion pounds sterling of all occupational pension funds assets. Further in 2000 the largest 68 pension funds accounted for approximately 57% of the assets of all occupational pension fund”.

Pernyataan Jill and Aris Solomon di atas mengatakan pada tahun 1994 lima dana pensiun terbesar di Inggris mengelola hampir seluruh dana yang dimiliki dana-dana pensiun profesi (*occupational pension funds*) di negara tersebut. Selanjutnya pada tahun 2000 sekitar 68 dana pensiun di Inggris memiliki 57% harta seluruh dana pensiun profesi.

Ira M Millstein, penyumbang artikel dalam buku *The Battle For Corporate Control*, yang diedit oleh Arnold W Samets mengemukakan hal yang sama terjadi di Amerika Serikat. Menurut Ira peranan dana pensiun sebagai pemilik saham perusahaan publik di Amerika Serikat semakin lama semakin penting peranannya. Hal itu disebabkan karena fungsi mereka sebagai sumberdana di bursa-bursa efek juga semakin penting. Pernyataan Ira Millstein tentang hal itu adalah sebagai berikut.

“Pension funds are fast becoming the owners of corporate lmerica. They are a dominant force in the securities marke and a major capital formation engine.

In 1997 they hold aproximately two trillion dollars in assets and ownership of increasing percentage of US public corporations..... Pension funds are not only the primary source of funds to pay retirement benefits for millions of retirees but are also a primary source of capital in the United States, and increasingly, in fact,

an important influence on corporate management. After all, they elect the directors who watch the managers”.

Sudah barang tentu, seperti diutarakan Ira Millstein di atas konsentrasi dan pemindahan kepemilikan saham perusahaan publik dari investor orang-perorangan ke investor institusional telah mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* di banyak negara maju, termasuk Amerika Serikat dan Inggris. Investor institusional mempunyai pengaruh yang menentukan dalam memonitor kinerja *Board of Directors* dan manajemen perusahaan publik. Mereka juga mempunyai kekuatan untuk mengarahkan dan mengendalikan tujuan bisnis perusahaan (*corporate objectives*) sesuai dengan keinginan mayoritas pemegang saham.

2.3.3. Peranan Investor Institusional

(Sutojo & Aldridge, 2008: 217-221) mengemukakan bahwa terutama di negara-negara di mana pasar modal dan pasar uang mempunyai peranan penting sebagai sumber dana perusahaan, sebagai pemegang saham investor institusional ikut aktif dalam mengawasi efektifitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan. Dengan demikian tugas mengawasi efektifitas pengelolaan perusahaan tidak menjadi tanggung jawab *Board of Directors* semata-mata. Penerapan peranan tersebut di atas antara lain berbentuk sebagai berikut.

2.3.3.1. Mengarahkan Dan Memonitor Kegiatan Bisnis Perusahaan

Setiap orang pemegang saham mempunyai hak mengarahkan dan memonitor kegiatan bisnis perusahaan, sesuai dengan tujuan mereka menanamkan

dana diperusahaan yang bersangkutan. Namun upaya mengendalikan arah operasi bisnis perusahaan tersebut memerlukan keahlian manajemen, pengorbanan (termasuk biaya) dan waktu yang cukup besar. Karena kecilnya jumlah dana yang mereka tanam di tiap perusahaan publik dan terbatasnya keahlian dan kemampuan mereka menanggung biaya, kebanyakan investor orang perorangan tidak mempunyai minat memonitor kegiatan bisnis perusahaan.

Lain halnya dengan investor institusional. Jumlah saham yang mereka miliki cukup besar. Di samping itu mereka mempunyai kemampuan untuk memonitor kegiatan bisnis perusahaan. Banyak investor institusional dilengkapi sarana (termasuk keahlian dan dana) untuk ikut mengendalikan operasi bisnis perusahaan dimana mereka menginvestasikan dananya. Cara lain investor institusional skala besar mengarahkan operasi bisnis perusahaan publik adalah menyewa analis atau *fund managers*.

Pemegang saham dan kreditur. Kemampuan investor institusional memonitor jalannya perusahaan lebih besar lagi apabila sekaligus mereka bertindak sebagai kreditur, seperti halnya bank, perusahaan asuransi dan lembaga keuangan yang lain. Bank dan lembaga keuangan non bank mempunyai akses terhadap berbagai macam informasi intern perusahaan publik di mana mereka menyalurkan kredit, sekaligus memiliki saham perusahaan tersebut. Dengan berbagai macam informasi intern tadi kemampuan mereka mengawasi jalannya perusahaan lebih besar, dibandingkan dengan investor institusional biasa, apalagi dibandingkan dengan investor orang-perorangan.

Walaupun demikian banyak cendekiawan meragukan maksud bank (yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan debitur mereka) melakukan pengawasan perusahaan yang sahamnya mereka miliki itu. Apakah bank melakukan pengawasan itu demi kepentingan mereka sebagai pemegang saham, ataukah cenderung demi kepentingan mereka sebagai kreditur.

Seperti diketahui secara umum tujuan yang ingin dicapai dengan investasi saham dan meminjamkan dana tidak sama. Padahal biasanya nilai kredit yang diberikan bank kepada perusahaan lebih besar dari nilai investasi saham pada perusahaan yang sama. Sebagai catatan di banyak negara termasuk Jerman, Perancis, Itali dan Jepang ada juga bank yang membeli saham perusahaan publik kategori *blue chip*, karena mereka ingin mencari peluang menawarkan jasa-jasa perbankan yang lain, termasuk kredit kepada perusahaan tersebut.

2.3.3.2. Sumber Informasi Perusahaan

Peranan investor institusional skala besar yang lain adalah berfungsi sebagai sumber informasi perusahaan yang kredibel bagi investor lain yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka. Dalam artikel mereka *Relationship Investing and Corporate governance*, Chidambaran, N dan K. John mengutarakan tentang hal itu sebagai berikut.

“Large institutional investors can convey private information that they obtain from management to other shareholders. But for such monitoring to be credible, the large shareholder would need to maintain the investment for a sufficiently long period and hold enough shares to mitigate the free-rider problem”.

Chindambaran adalah tenaga pengajar di Tulane University, sedangkan K. John adalah tenaga pengajar di New York University, Amerika Serikat. Seperti dikutip di atas kedua cendekiawan tersebut mengutarakan investor institusional skala besar dapat menyampaikan informasi yang mereka peroleh dari manajemen perusahaan kepada para pemegang saham yang lain (yang mempunyai hubungan dekat dengan mereka penulis). Hal ini akan bermanfaat bagi pemegang saham yang lain atau investor lain yang ingin membeli saham. Walaupun demikian agar informasi tersebut cukup kredibel, investor institusional yang bersangkutan wajib memenuhi dua macam syarat. Pertama mereka telah cukup lama menanamkan dananya pada perusahaan yang bersangkutan. Yang kedua jumlah investasi dana mereka cukup substansial.

2.3.3.3. Voting Kebijakan Perusahaan

Hingga akhir tahun 1990an minat investor institusional melakukan voting terhadap keputusan atau kebijaksanaan bisnis perusahaan dimana mereka menanamkan dananya belum begitu besar. Namun pada tahun-tahun terakhir jumlah investor institusional yang berminat mempergunakan hak memberikan suara itu meningkat cukup tajam. Investor institusional mulai menyadari bahwa voting terhadap keputusan penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, merupakan salah satu sarana untuk memonitor kegiatan *Board of Directors* dan manajemen perusahaan. Kewajiban mempergunakan voting. Para cendekiawan Eropa, Asia dan Australia belum sama pendapatnya tentang perlu tidaknya pemerintah atau badan pengawas pasar modal menetapkan penggunaan voting sebagai suatu kewajiban formal bagi investor institusional.

Para cendekiawan yang tidak setuju voting dijadikan kewajiban formal meragukan apakah akan banyak jumlah investor institusional secara jujur mematuhi. Mereka mengambil contoh di Amerika Serikat voting oleh investor institusional telah dijadikan satu keharusan formal. Namun dalam praktek banyak investor (misalnya *pension funds*) mempergunakan hak voting mereka hanya sebagai *window dressing* atau *lip service* belaka. Hal itu antara lain disebabkan karena pada dasarnya investor enggan dikategorikan sebagai "pengganggu" *Board of Directors* dan manajemen perusahaan yang baik kinerjanya, terutama *blue chip companies*.

Perusahaan yang kinerja bisnisnya berhasil, mampu menyediakan dividen yang baik kepada para pemegang sahamnya. Harga saham mereka di bursa saham juga tergolong pada papan atas. Perusahaan publik seperti itu menjadi incaran para investor. Apabila investor selalu mempergunakan hak votingnya dalam rapat-rapat pemegang saham, mereka dapat membuat *Board of Directors* merasa direpotkan. Akibatnya hubungan mereka dengan *Board of Directors* perusahaan tersebut menjadi renggang. Di kelak kemudian hari mereka dapat menemui kesulitan memperoleh informasi perusahaan dari *the Board* atau manajemen perusahaan.

Kemungkinan lain pada saat ada kesempatan investasi dana yang menjanjikan di kemudian hari, *Board of Directors* perusahaan tersebut dapat mempersulit investor tadi mendapat kesempatan membeli surat berharga baru yang diterbitkan. Di lain pihak para cendekiawan yang condong pada hak voting dijadikan kewajiban mengutarakan voting dapat meningkatkan akuntabilitas

Board of Directors dan manajemen perusahaan, efisiensi dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu voting investor institusional/pemegang saham mayoritas penting peranannya.

Kinerja masing-masing investor institusional tergantung dari kinerja bisnis perusahaan publik di mana mereka menanamkan dananya. Besarnya dividen yang mereka terima dari perusahaan yang sahamnya mereka miliki, sangat dipengaruhi kinerja manajemen perusahaan mengelola perusahaan itu. Demikian juga harga saham perusahaan itu di bursa-bursa efek.

Kasus HIH Insurance Company Ltd, Parmalat, Peregrines, Worldcom dan Enron Corporation merupakan contoh di mana ratusan investor institusional menderita kerugian besar karena mereka tidak mampu memonitor kinerja perusahaan-perusahaan publik itu.

2.4. Kepemilikan Manajerial

Iskander dan Chamlou (2000) dalam (Oktariyani, Yuniarta, & Sinarwati, 2015) dengan judul Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013) menyatakan bahwa salah satu elemen *corporate governance* yang penting adalah transparansi atau keterbukaan. Keterbukaan tidak mudah dilakukan apabila manajemen memiliki kepentingan dan informasi privat yang mendukung kepentingannya. Kondisi seperti ini dapat terjadi jika dalam perusahaan terdapat manajemen yang memiliki

andil sebagai pemilik (*managerial ownership*). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena para manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka Febrianto (2005) dalam (Oktariyani et al., 2015). Jika manajer memiliki saham dalam suatu perusahaan maka manajer akan memiliki tujuan atau kepentingan yang sama dengan *principal*. Kepentingan yang sama ini dapat mengurangi kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga kualitas informasi dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.

2.5. Proposi Dewan Komisaris Independen

(Hamdani, 2016: 82-86) menulis buku *Good Corporate Governance* (Tinjauan etika dalam Praktik Bisnis) mengemukakan bahwa, dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris. Agar pelaksanaan

tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Adapun komposisi, pengangkatan dan pemberhentian anggota Dewan Komisaris sebagai berikut:

- 1) Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.
- 2) Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan

Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.

- 3) Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.
- 4) Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, proses penilaian calon anggota Dewan Komisaris dilakukan sebelum dilaksanakan RUPS melalui Komite Nominasi dan Remunerasi. Pemilihan Komisaris Independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui Komite Nominasi dan Remunerasi.
- 5) Pemberhentian anggota Dewan Komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota Dewan Komisaris diberi kesempatan untuk membela diri.

2.5.1. Kemampuan dan Integritas Anggota Dewan Komisaris

Adapun kemampuan dan integritas anggota Dewan Komisaris sebagai berikut:

- 1) Anggota Dewan Komisaris harus memenuhi syarat kemampuan dan integritas sehingga pelaksanaan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat untuk kepentingan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Anggota Dewan Komisaris dilarang memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadi, keluarga, kelompok usahanya dan atau pihak lain.
- 3) Anggota Dewan Komisaris harus memahami dan mematuhi anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan tugasnya.
- 4) Anggota Dewan Komisaris harus memahami dan melaksanakan Pedoman GCG.

2.5.2. Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris

Adapun fungsi pengawasan Dewan Komisaris adalah sebagai berikut

- 1) Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dalam hal Dewan Komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundangundangan, pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab Direksi. Kewenangan yang ada pada Dewan Komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
- 2) Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, Dewan Komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota Direksi dalam bentuk

pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.

- 3) Dalam hal terjadi kekosongan dalam Direksi atau dalam keadaan tertentu sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang undangan dan anggaran dasar, untuk sementara Dewan Komisaris dapat melaksanakan fungsi Direksi.
- 4) Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota Dewan Komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
- 5) Dewan Komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
- 6) Dewan Komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquit et decharge*) dari RUPS.
- 7) Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang

mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk Komite Audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

2.6. Komite Audit

(Kumaat, 2011: 59) menulis buku dengan judul Internal Audit mengemukakan bahwa Komite Audit (Audit Committee) adalah komite yang lazimnya dibentuk oleh Dewan Komisaris/Direksi korporasi dengan tujuan:

- Memantau kinerja internal audit sebagai kepanjangan tangan dewan komisaris yang diberi mandat mengawasi seluruh aktivitas korporasi, termasuk merekomendasikan Dewan Komisaris/Direksi untuk memberikan sanksi kepada individu auditor atau institusi internal audit, bila terjadi penyimpangan dari kaidah profesionalitas yang berlaku.
- Menjadi institusi yang akan memberikan *final judgment* terhadap solusi atau sanksi atas temuan internal audit, terutama bila dijumpai tindak kecurangan (*fraud*) atau kasus yang melibatkan *senior management* (direksi manajemen) atau permasalahan sistem yang menyentuh *corporate/business strategy* secara substansial.

Menurut (Hamdani, 2016: 92-93) Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa:

- Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.

- Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
- Tindaklanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite Audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas Perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai Mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dimana nantinya penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan referensi oleh peneliti di dalam penelitiannya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

(Widianingsih, 2014) melakukan penelitian Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan *Go-Public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,271 > 0,05$, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, direksi independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, meeting direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,050 \leq 0,05$, komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,769 > 0,05$, direksi independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,209 > 0,05$, dan meeting direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,216 > 0,05$.

(Mahiswari & Nugroho, 2014) melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil diketahui bahwa kepemilikan institusional menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,961 > 0,05$, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,079 > 0,05$, proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai

signifikansi $0,458 > 0,05$, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,227 > 0,05$, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,788 > 0,05$, leverage menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, dan manajemen laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan nilai signifikansi $0,098 > 0,05$.

(Mahariana & Ramantha, 2014) melakukan penelitian Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil diketahui bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara serempak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akrual diskresioner perusahaan akan mengalami penurunan. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial terbukti mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengurangi *agency cost* antara pemilik dan manajemen. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,271 > 0,05$.

(Putri, 2012) melakukan penelitian Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$, kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,602 > 0,05$ dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

(Oktariyani et al., 2015) melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, dan manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$.

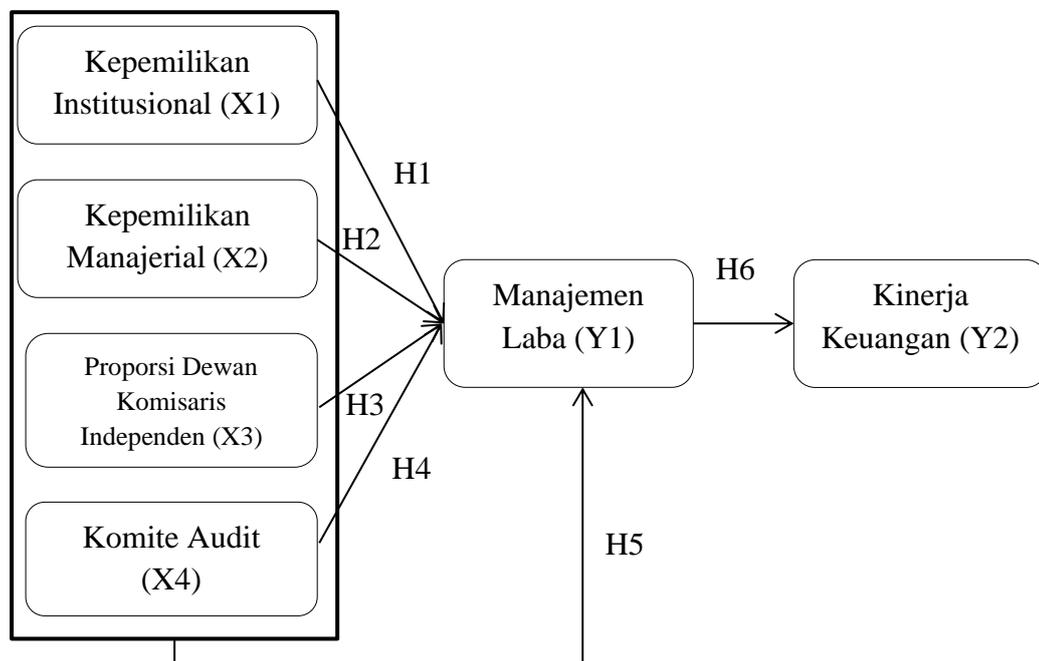
(Iraya, Mwangi, & Muchoki, 2015) melakukan penelitian *The Effect Of Corporate Governance Practices On Earnings Management Of Companies Listed At The Nairobi Securities Exchange*. Berdasarkan hasil diketahui bahwa model keseluruhan signifikan seperti yang ditunjukkan oleh statistik F sebesar 15,911 dengan $p < 0,05$. Ini membuktikan bahwa semua variabel independen yang diambil bersama dapat membantu memprediksi manajemen laba. Uji kemiringan dengan menggunakan uji t juga dilakukan dan menunjukkan bahwa koefisien Pengambilan Laba Agregat bersifat negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa

holding *Concentration Concentration, Board Size, Board Independence, Board Activity and CEO Duality constant Earnings Management* dengan nilai -5,08. Studi ini juga menemukan bahwa peningkatan konsentrasi pemilikan unit akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 5,53, selanjutnya peningkatan unit dalam ukuran dewan akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 0,42, satu unit peningkatan independensi dewan akan menyebabkan penurunan pada manajemen laba dengan faktor 6,94, peningkatan unit aktivitas dewan akan menyebabkan peningkatan manajemen laba dengan faktor 0,020 dan peningkatan *CEO Duality* akan semakin mengarah pada peningkatan manajemen laba dengan faktor 2,98. Semua variabel prediktor signifikan dengan $p < 0,05$.

(Tangjitprom, 2013) melakukan penelitian *Earnings Management and Corporate Governance in Nigeria*. Berdasarkan hasil diketahui bahwa hipotesis pertama statistik uji chi-squared adalah 21.750 dengan nilai p yang terkait kurang dari 0,001 ($p < 0,001$). Hipotesis nol ditolak, karena $p < 0,001$ dan hipotesis alternatif diterima. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa dewan dengan proporsi direktur independen yang lebih tinggi terkait dengan manajemen laba di Nigeria. Statistik uji kemungkinan pengurangan manajemen laba dengan memiliki tingkat kompetensi keuangan tertentu oleh anggota komite audit. Pada hipotesis kedua statistik uji chi-squared 29,625 dengan nilai p yang terkait kurang dari 0,001 ($p < 0,001$). Hipotesis nol ditolak, karena $p < 0,001$ dan hipotesis alternatif dipertahankan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa kepemilikan tingkat kompetensi keuangan tertentu oleh anggota komite audit dikaitkan dengan manajemen laba di Nigeria.

2.8. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang Mekanisme *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada enam. Variabel independen, yaitu Kepemilikan Institusioanal, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Variabel dependen, yaitu Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dibentuk dalam bagan yang menggambarkan bagaimana pola pengaruh yang terbentuk antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H5 : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H6 : Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

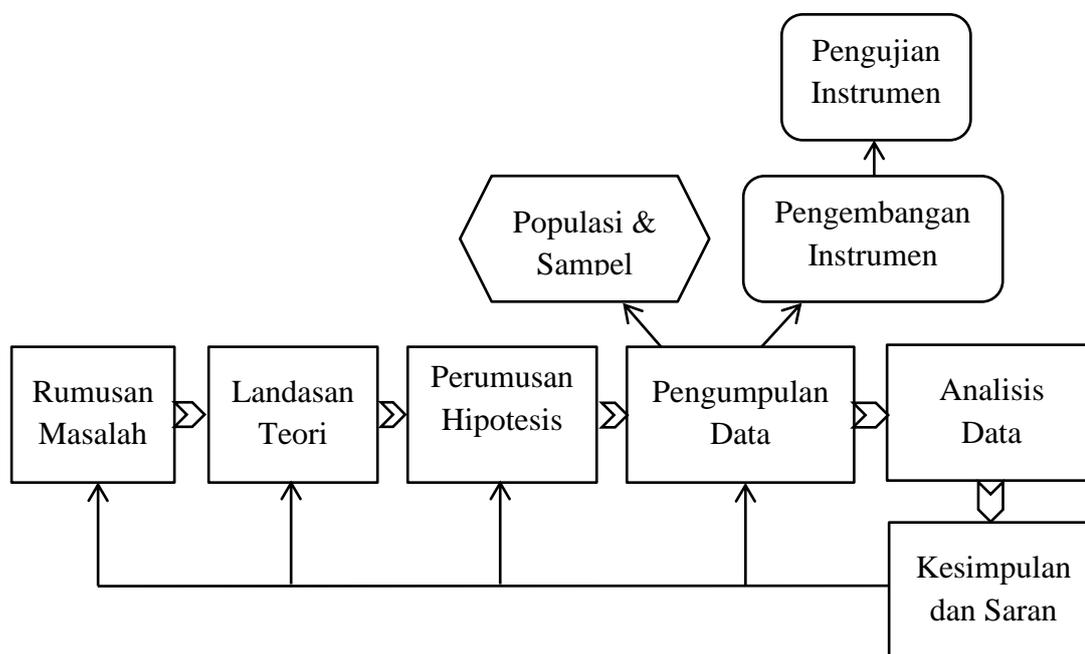
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Menurut (Efferin, Darmadji, & Tan, 2008: 48) desain penelitian (*research design*), adalah merupakan *framework* dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian yang baik akan menjadi menentukan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah.

Desain penelitian yang digunakan didalam skripsi ini adalah desain penelitian kausalitas. Menurut (Sanusi, 2011: 14) desain penelitian kausalitas adalah penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel. Dalam desain ini, umumnya hubungan sebab-akibat (tersebut) sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variable penyebab, variabel antara, dan variabel terikat (tergantung). Fakta – fakta untuk membuktikan secara empiris tentang pengaruh suatu variabel dengan variabel lain, yaitu fakta empiris pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba dan kinerja keuangan.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependend

1. Manajemen Laba (Y1)

Peneliti menggunakan rumus *modified Jones model* untuk mencari manajemen laba. Menurut (Sulistyanto, 2014: 225), model Jones dimodifikasi (*modified Jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*. Sama halnya

model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* yang lain model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

$$\text{TAC} = \text{Nit} - \text{CFOit}$$

Rumus 3.1 Total Accrual

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*ordinary least squares*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TAit/Ait-1} = & \beta_1(1 / \text{Ait-1}) \\ & + \beta_2(\Delta\text{Revt} / \text{Ait-1}) \\ & + \beta_3(\text{PPEt} / \text{Ait-1}) + e \end{aligned}$$

Rumus 3.2 Total Accrual OLS

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{NDAit} = & \beta_1(1/\text{Ait-1}) \\ & + \beta_2(\Delta\text{Revt}/\text{Ait-1} - \Delta\text{Rect}/\text{Ait-1}) \\ & + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ait-1}) \end{aligned}$$

**Rumus 3.3
Non Discretionary Accruals**

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung :

$$\text{DAit} = \text{TAit} / \text{Ait-1} - \text{NDAit}$$

Rumus 3.4 Discretionary Accrual

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRevt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect =$ Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

2. Kinerja Keuangan (Y2)

Menurut (Setiyanto & Rahardja, 2012) yang melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan, Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dengan melihat dari laporan keuangan menggambarkan bagaimana kinerja keuangan dalam suatu perusahaan berjalan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets}$$

Rumus 3.5 Cash Flow Return On Asset

Keterangan:

CFROA = *Cash Flow Return On Assets*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

Assets = Total aktiva

3.2.2. Variabel Independen

1. Kepemilikan Institusional (X1)

Menurut (Mahariana & Ramantha, 2014) yang melakukan penelitian Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut.

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100\%$$

Rumus 3.6 Kepemilikan Institusional

Keterangan :

KI = Kepemilikan Institusional

SI = Jumlah saham yang Dimiliki Investor (Institusi)

SB = Jumlah saham perusahaan yang beredar

2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Menurut (Mahariana & Ramantha, 2014) yang melakukan penelitian Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut.

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100\%$$

Rumus 3.7 Kepemilikan Manajerial

Keterangan:

KM = Kepemilikan Manajerial

SM = Jumlah Saham yang Dimiliki pihak Manajemen

SB = Jumlah saham perusahaan yang beredar

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)

Menurut (Mahiswari & Nugroho, 2014) yang melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, proporsi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Dengan persamaan sebagai berikut.

$$\text{PDKI} = \frac{\text{DK Luar}}{\text{TDK}} \times 100\%$$

Rumus 3.8
Proporsi Dewan Komisaris Independen

Keterangan :

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

DK Luar = Jumlah anggota dewan komisaris berasal dari luar perusahaan

TDK = Total Dewan Komisaris

4. Komite Audit (X4)

Menurut (Mahiswari & Nugroho, 2014) yang melakukan penelitian Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan

pengelolaan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah komite audit yang terdapat pada perusahaan sampel.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2012: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012-2016 yaitu berjumlah 146 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012: 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. Menurut (Sugiyono, 2012: 84-85) *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan

sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2012 agar tersedia data untuk menghitung akrual.
2. Menerbitkan Laporan Keuangan dari tahun 2012 – 2016.
3. Memiliki data yang lengkap untuk mencari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba dan kinerja keuangan.

Sampel perusahaan yang dipakai sesuai dengan pertimbangan seluruhnya berjumlah 11 perusahaan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pengumpulan data sumber sekunder untuk melakukan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012: 137) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang dikumpulkan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Laporan keuangan tersebut dapat diakses dan di *download* peneliti dari *website* (Bursa Efek Indonesia, 2017) (www.idx.co.id).

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk menyelidiki hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan *software program* SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 21 untuk menguji statistik deskriptif, analisis asumsi klasik yang dilakukan untuk pemilihan model menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, dan menguji hipotesis dengan uji koefisien determinasi, uji t dan uji F.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2012: 147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. mengenai keadaan saat ini.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) bertujuan memberikan gambaran tentang detail-detail spesifik dari sebuah situasi, lingkungan sosial, atau hubungan (Efferin et al., 2008: 12). Tujuan dari penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi, memberikan gambaran dan menguji pengaruh *good corporate governance* dianalisis secara objektif terhadap manajemen laba secara parsial yang mempengaruhi kinerja keuangan.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2013: 160-161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik. Salah satu cara mudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan floating data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dengan melihat melalui sebaran plot pada *Graph P-P Plot* berbentuk linier dan tertumpu disekitar garis diagonal *P-P Plot*.

Sedangkan untuk melihat uji statistik normalitas, menurut (Sujarweni, 2016: 68) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Sanusi, 2011: 136) pendeteksian terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika nilai VIF > 10 , maka terdapat gejala multikolinearitas yang tinggi.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2013: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik Flot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut (Sujarweni, 2016: 357) menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria jika:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Sanusi, 2011: 134-135) analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Dalam hal ini ada empat variabel bebas dan dua variabel terikat. Dengan demikian, regresi linear berganda dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut.

Persamaan regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Rumus 3.9 Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y_1 = Variabel dependen (Discretionary Accruals)

X_1 = Variabel independen (Kepemilikan Institusional)

X_2 = Variabel independen (Kepemilikan Manajerial)

X_3 = Variabel independen (Proporsi Dewan Komisaris Independen)

X_4 = Variabel independen (Komite Audit)

a = Nilai konstanta

b_1 - b_4 = Nilai koefisien regresi

e = error

Sedangkan untuk menguji hipotesis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan digunakan alat analisis regresi sederhana. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$Y_2 = a + b_5 Y_1 + e$$

Rumus 3.10 Regresi Sederhana

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali, 2013: 98-99) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali, 2013: 98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3.5.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau presentase keragaman Y (variabel terikat) yang diterangkan oleh X (variabel bebas). Secara singkat koefisien tersebut untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X (bebas) terhadap keragaman variabel Y (terikat) menurut (Wibowo, 2012: 135).

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (BEI) Batam, yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11 Batam Center, Kota Batam, Kepri – Indonesia.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dilakukan kurang lebih hampir 4 bulan mulai Oktober 2017 sampai bulan Januari 2018 hingga berakhirnya tugas dalam penulisan Skripsi ini.

